



Eksplorasi Kerajinan Anyaman Bambu Desa Loyok: Potensi, Tantangan, dan Dampak Pelestarian Warisan Budaya

Ulan Safitri,¹ Abdul Hafiz,¹ Muhammad Shulhan Hadi^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: ulansafitri.hamzanwadi@gmail.com, abdulhafiz@hamzanwadi.ac.id,
muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 18-10-2025, Revised: 05-11-2025, Accepted: 12-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Kerajinan anyaman bambu Desa Loyok merupakan warisan budaya yang memadukan keterampilan turun-temurun, pemanfaatan sumber daya lokal, dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi, menganalisis tantangan, serta menjelaskan dampak upaya pelestarian kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan pada Juli-September 2025. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi terhadap 13 informan yang terdiri atas pengrajin, pemilik artshop, pemandu, kepala wilayah, dan staf desa. Analisis dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan; keabsahan data diperkuat melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga potensi utama, yaitu ketersediaan bambu dan bahan baku dari wilayah sekitar, keterampilan menganyam yang diwariskan antargenerasi, serta peluang pengembangan produk, pasar digital, dan wisata edukatif. Pelestarian menghadapi persaingan produk modern yang murah dan praktis, menurunnya minat generasi muda, serta rendahnya apresiasi konsumen lokal terhadap nilai kerja manual. Upaya pelestarian memberi dampak ekonomi melalui pendapatan dan kesempatan kerja rumah tangga, sekaligus memperkuat identitas lokal, kesadaran budaya, dan penggunaan bahan yang relatif ramah lingkungan. Keberlanjutan kerajinan memerlukan regenerasi berbasis magang, inovasi yang tetap menjaga autentisitas, penguatan pemasaran digital, pengembangan wisata pengalaman, dan kolaborasi pemerintah desa, pengrajin, lembaga pendidikan, serta pelaku pariwisata.

Kata Kunci:

anyaman bambu; Desa Loyok; pelestarian budaya; potensi lokal; warisan budaya

Abstract

Bamboo weaving in Loyok Village is a cultural heritage practice that integrates inherited craftsmanship, local resource use, and community livelihoods. This study aims to identify its potential, analyze preservation challenges, and explain the impacts of ongoing conservation efforts in Loyok Village, Sikur District, East Lombok Regency. A qualitative descriptive approach was employed from July to September 2025. Data were collected through observation, structured and unstructured interviews, and documentation involving 13 informants, including artisans, art-shop owners, guides, local administrative heads, and village staff. Data were analyzed interactively through collection, reduction, display, and conclusion drawing and verification, while prolonged observation and triangulation were used to strengthen credibility. The findings reveal three major areas of potential: the

availability of bamboo and surrounding raw-material supplies, intergenerational weaving skills, and opportunities for product development, digital markets, and educational tourism. Preservation is constrained by competition from inexpensive and practical modern products, declining interest among younger people, and limited local consumer appreciation of the value of manual craftsmanship. Conservation efforts generate economic benefits through household income and employment, while reinforcing local identity, cultural awareness, and the use of relatively environmentally friendly materials. Sustainable preservation therefore requires apprenticeship-based regeneration, design innovation that maintains authenticity, stronger digital marketing, experiential cultural tourism, and coordinated collaboration among village government, artisans, educational institutions, and tourism actors.

Keywords:

bamboo weaving; cultural heritage; cultural preservation; local potential; Loyok Village



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kerajinan tradisional menempati posisi penting dalam kebudayaan Indonesia karena mempertemukan pengetahuan teknis, nilai guna, estetika, dan ingatan kolektif suatu komunitas. Sebuah benda kerajinan bukan hanya hasil produksi material, melainkan jejak hubungan masyarakat dengan alam, pembagian kerja keluarga, pola pewarisan keterampilan, dan perubahan selera konsumen. Dalam konteks desa, kerajinan juga dapat menjadi bentuk aktualisasi potensi lokal. Potensi tersebut mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, pengetahuan yang hidup, serta jaringan sosial yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki kehidupan sosial-ekonomi masyarakat (Endah, 2020). Oleh karena itu, pelestarian kerajinan tidak cukup dipahami sebagai mempertahankan bentuk produk lama, tetapi perlu memastikan agar pengetahuan, pelaku, bahan baku, dan ruang sosial pendukungnya tetap berfungsi dan mampu beradaptasi.

Desa Loyok di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok. Keterampilan menganyam tumbuh dari praktik rumah tangga dan diwariskan melalui interaksi sehari-hari. Produk awalnya berkaitan dengan kebutuhan domestik, seperti bakul, wadah penyimpanan, tas tradisional, dan perlengkapan upacara; kemudian berkembang menjadi tas, kotak, kap lampu, hiasan dinding, serta produk dekoratif yang melayani pasar wisata dan pesanan luar daerah. Studi Bahrial et al. (2020) telah mendokumentasikan bahan, alat, tahapan pembuatan, dan ragam produk khas Loyok, antara lain ponjol, lompak, dedungki, tas gegesek, klowok, lompak atom, dan gegandek. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kerajinan Loyok memiliki kekayaan bentuk dan pengetahuan teknis yang layak dipandang sebagai bagian dari warisan budaya komunitas.

Kajian mengenai anyaman bambu Loyok selanjutnya menyoroti efektivitas motif dan produktivitas produk. Monata et al. (2023b) menunjukkan bahwa ragam jenis anyaman mempunyai perbedaan dalam kualitas, kuantitas, dan waktu pengerjaan, sedangkan Monata et al. (2023a) menempatkan lama produksi, jumlah hasil, dan tingkat permintaan sebagai unsur penting untuk membaca produktivitas kerajinan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari efisiensi kerja dan kemampuan memilih jenis produk yang sesuai

pasar. Meskipun demikian, pengukuran produktivitas belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana keterampilan diwariskan, bagaimana pengrajin menghadapi perubahan konsumsi, dan bagaimana aktivitas ekonomi tersebut mempertahankan identitas budaya Desa Loyok.

Pada skala Pulau Lombok, Junaeni dan Abubakar (2020) menemukan bahwa sentra anyaman bambu memiliki potensi produksi tinggi, namun pengembangannya belum optimal karena keterbatasan desain baru, inovasi, teknologi, organisasi pengrajin, akses informasi, pembiayaan, dan pasar. Mereka merekomendasikan kerja sama antarpemangku kepentingan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan organisasi, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur. Studi lebih baru tentang UMKM anyaman bambu di Bali juga menegaskan bahwa keunggulan bersaing dibangun melalui keterjaminan bahan baku, proses produksi yang mempertahankan karakter buatan tangan sekaligus mengadopsi inovasi, dan strategi pemasaran berbasis jaringan serta kanal daring (Kartika et al., 2024). Dua kajian tersebut penting sebagai pembandingan karena menunjukkan bahwa masalah pelestarian kerajinan beririsan langsung dengan tata kelola usaha.

Perubahan gaya hidup menjadi tekanan nyata bagi produk bambu yang semula berfungsi sebagai peralatan rumah tangga. Produk plastik dan barang pabrikan menawarkan harga murah, bentuk seragam, dan kemudahan memperoleh barang. Pada saat yang sama, proses manual anyaman memerlukan ketelitian, pengalaman, dan waktu sehingga harga jualnya tidak selalu dipahami oleh konsumen lokal. Kondisi itu menciptakan paradoks: kerajinan diakui sebagai identitas desa, tetapi belum tentu menjadi pilihan konsumsi masyarakat desa sendiri. Pengrajin kemudian cenderung mengarahkan produk kepada wisatawan atau konsumen menengah atas yang mencari keunikan, autentisitas, dan nilai estetika. Pergeseran pasar ini dapat menjadi peluang, tetapi juga berisiko menjauhkan kerajinan dari fungsi sosialnya apabila inovasi hanya mengikuti selera eksternal tanpa menjaga pengetahuan dan makna lokal.

Aspek lain yang menentukan ialah regenerasi. Keterampilan anyaman di Loyok masih dimiliki oleh banyak warga, tetapi minat untuk menjadikannya sebagai pekerjaan utama cenderung berkurang pada kelompok muda. Modernisasi bukan semata-mata menghilangkan tradisi; ia mengubah aspirasi kerja, pola penggunaan waktu, dan cara generasi muda menilai status suatu profesi. Pengalaman pelestarian budaya lain menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda meningkat ketika mereka memperoleh ruang belajar yang partisipatif, pengalaman kreatif, pameran, dukungan komunitas, dan platform promosi yang relevan dengan kehidupan mereka (Aorta et al., 2024). Karena itu, regenerasi pengrajin perlu melampaui ajakan moral untuk “meneruskan tradisi” dan harus menghadirkan prospek pendapatan, kebanggaan, jejaring, serta peluang penciptaan desain baru.

Pelestarian juga memerlukan manajemen yang menghubungkan produksi, bahan baku, pendidikan, promosi, dan kolaborasi. Yudiawati (2021) menunjukkan pada pelestarian angklung bahwa kesinambungan warisan budaya takbenda ditopang oleh produksi manual, pengelolaan sumber bambu, pertunjukan atau publikasi, keterlibatan pendidikan, serta kerja sama pemerintah dan masyarakat. Kerangka tersebut relevan bagi Loyok: keberlanjutan anyaman bukan hanya urusan pengrajin, tetapi juga menyangkut pengelolaan tanaman bambu, dokumentasi motif, ruang belajar, artshop, event desa, dan hubungan dengan destinasi wisata di Lombok Timur. Pelestarian yang terpisah-pisah akan menghasilkan program sesaat,

sedangkan manajemen terpadu memungkinkan nilai budaya dan manfaat ekonomi saling menguatkan.

Teknologi digital menyediakan jalur untuk memperluas pasar dan narasi produk. Pelatihan digital marketing pada sentra anyaman bambu terbukti membantu masyarakat mengenali media daring sebagai sarana promosi dan distribusi (Munawaroh et al., 2022). Dalam konteks desa wisata kerajinan bambu, peningkatan kemampuan fotografi, videografi, dan pengelolaan konten media sosial juga mendukung promosi yang lebih mandiri (Budiawan et al., 2022). Namun, digitalisasi tidak cukup berupa membuka akun media sosial. Produk perlu memiliki katalog, informasi ukuran dan bahan, kisah pembuat, mekanisme pemesanan, standar kualitas, pengemasan, dan layanan purnajual. Dengan demikian, promosi digital harus diposisikan sebagai bagian dari tata kelola rantai nilai, bukan aktivitas tambahan yang terlepas dari produksi.

Kajian ekonomi terbaru menunjukkan bahwa industri kerajinan bambu pedesaan dapat layak secara usaha dan menghasilkan nilai tambah, terutama ketika pengrajin melakukan diversifikasi produk serta memperoleh dukungan keterampilan dan pengelolaan berbasis komunitas (Rahayu et al., 2024). Temuan itu menguatkan alasan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan dengan penguatan ekonomi. Akan tetapi, ukuran keberhasilan tidak boleh berhenti pada kenaikan penjualan. Keberlanjutan perlu dinilai dari bertambahnya pengrajin muda, terjaganya mutu bahan baku, meningkatnya posisi tawar pengrajin, terdokumentasinya motif dan istilah lokal, serta bertahannya fungsi sosial kerajinan di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk membaca kerajinan anyaman bambu Loyok secara terpadu sebagai warisan budaya, sumber penghidupan, dan potensi pengembangan desa. Penelitian terdahulu banyak memberi dasar mengenai proses pembuatan, jenis anyaman, produktivitas, dan strategi usaha, tetapi pembahasan yang sekaligus menghubungkan potensi, tantangan, dan dampak pelestarian dari perspektif pelaku lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi kerajinan anyaman bambu Desa Loyok, menganalisis tantangan pelestariannya, dan menjelaskan dampak upaya pelestarian terhadap ekonomi, budaya, identitas lokal, dan lingkungan. Analisis ini diharapkan menghasilkan arah strategi yang dapat dijalankan secara kolaboratif tanpa menghilangkan karakter buatan tangan dan pengetahuan lokal yang menjadi kekuatan utama kerajinan Loyok.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai potensi, tantangan, dan dampak pelestarian kerajinan anyaman bambu. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian mencakup pengalaman pengrajin, penilaian masyarakat, praktik produksi, perubahan pasar, dan makna budaya yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Penelitian kualitatif menempatkan fenomena pada konteks alamiahnya serta berupaya memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek secara utuh melalui deskripsi (Moleong, 2014). Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Juli sampai September 2025, di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

Sumber data utama terdiri atas 13 informan yang seluruhnya berdomisili atau bekerja di Desa Loyok. Informan meliputi pengrajin, pengrajin sekaligus pemilik artshop atau usaha kreatif, pemandu wisata kerajinan, kepala wilayah yang juga menganyam, serta staf desa. Komposisi tersebut memungkinkan penelitian memperoleh pandangan dari pelaku produksi, pengelola pemasaran, pihak yang berinteraksi dengan wisatawan, dan unsur pemerintahan desa. Data pendukung diperoleh dari profil desa, arsip, dokumentasi kegiatan, produk kerajinan, kondisi artshop, dan lingkungan produksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati ketersediaan bahan, alat kerja, proses menganyam, variasi produk, pemasaran di artshop, dan interaksi pengrajin dengan pembeli. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, sekaligus secara tidak terstruktur agar pertanyaan dapat berkembang mengikuti pengalaman informan. Dokumentasi mencakup arsip desa, profil lokasi, foto produk, foto aktivitas produksi, dan catatan wawancara. Kombinasi teknik tersebut mengikuti prinsip bahwa data kualitatif perlu diperoleh dari berbagai sumber agar gambaran fenomena tidak bergantung pada satu jenis bukti (Sugiyono, 2023).

Analisis data berlangsung sejak pengumpulan data dan dilakukan secara interaktif. Tahap pertama ialah menghimpun catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua berupa reduksi data dengan memilih informasi yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian: potensi, tantangan, dan dampak pelestarian. Tahap ketiga ialah penyajian data dalam uraian tematik dan matriks agar hubungan antara sumber daya, praktik budaya, pasar, dan aktor dapat dibaca secara sistematis. Tahap keempat ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan pernyataan antar-informan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung.

Keabsahan data diperkuat melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali pada situasi lapangan dan memeriksa informasi yang belum konsisten. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi pengrajin, pemilik artshop, unsur wilayah, dan staf desa, serta menguji kesesuaiannya dengan observasi dan dokumentasi. Hasil akhir tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan membangun pemahaman kontekstual tentang keberlanjutan anyaman bambu di Loyok dan merumuskan implikasi yang dapat dipertimbangkan oleh komunitas serta pemangku kepentingan terkait.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Sumber Daya Alam dan Pengetahuan Lokal

Temuan lapangan menunjukkan bahwa potensi pertama kerajinan anyaman bambu Loyok berasal dari ketersediaan bahan baku. Bambu tumbuh di Desa Loyok dan wilayah sekitarnya, sehingga pengrajin dapat memperoleh bahan tanpa bergantung sepenuhnya pada pasokan jauh. Kualitas bambu menentukan kelenturan iratan, kerapian anyaman, ketahanan produk, dan kemudahan pewarnaan. Bahan yang terlalu muda mudah menyusut, sedangkan bahan yang tidak diolah dengan baik rentan terhadap jamur atau serangga. Dengan demikian, potensi sumber daya alam tidak hanya diukur dari banyaknya tanaman, tetapi juga dari pengetahuan memilih umur, menebang, membelah, mengiratkan, mengeringkan, dan menyimpan bambu.

Bambu memberikan keuntungan ekologis relatif karena dapat diperbarui dan dimanfaatkan menjadi produk berumur pakai cukup panjang. Meskipun demikian, label “ramah lingkungan” tidak otomatis terwujud. Pengelolaan rumpun, waktu panen, limbah iratan, bahan pewarna, dan proses pengeringan tetap perlu diperhatikan. Pengalaman Yudiawati (2021) tentang pelestarian angklung menegaskan bahwa pengelolaan lahan bambu dan teknik penebangan merupakan bagian dari manajemen warisan. Bagi Loyok, hal ini berarti program pelestarian semestinya memasukkan pemetaan sumber bahan, penanaman kembali, pedoman mutu, dan kerja sama dengan desa-desa pemasok agar pertumbuhan permintaan tidak menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan bambu.

Potensi kedua adalah keterampilan menganyam yang diwariskan di dalam keluarga dan lingkungan kampung. Banyak informan belajar sejak kecil dengan mengamati orang tua, membantu pekerjaan sederhana, lalu secara bertahap menguasai motif dan bentuk yang lebih rumit. Pengetahuan tersebut bersifat tacit: pengrajin dapat menilai ketebalan iratan dengan sentuhan, mengatur ketegangan anyaman, memperkirakan ukuran tanpa selalu memakai pola tertulis, dan memperbaiki bentuk selama pengerjaan. Keterampilan seperti ini sulit digantikan oleh mesin karena mutu produk lahir dari koordinasi tangan, mata, pengalaman, dan keputusan artistik.

Salah seorang pemilik artshop menegaskan bahwa keterampilan merupakan warisan, bukan hanya produknya. Ia menjelaskan bahwa pengrajin yang dahulu membuat bakul dan wadah sederhana kini mampu memenuhi pesanan kap lampu, hiasan dinding, dan perlengkapan hotel dengan tetap dikerjakan menggunakan tangan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus transformasi: teknik dasar dipertahankan, sementara fungsi dan bentuk produk berkembang. Pola ini sejalan dengan keunggulan bersaing UMKM anyaman yang menggabungkan kualitas bahan lokal, karakter handmade, inovasi, dan pemasaran yang sesuai segmen konsumen (Kartika et al., 2024).

Pengetahuan lokal Loyok juga tampak pada keragaman produk dan motif. Dokumentasi Bahrial et al. (2020) memperlihatkan bahwa produk tradisional memiliki nama, fungsi, dan konteks pemakaian yang spesifik. Dalam pelestarian, nama lokal dan cerita penggunaan perlu dicatat karena keduanya merupakan bagian dari memori budaya. Produk baru dapat menggunakan motif lama atau teknik tertentu, tetapi asal-usulnya harus tetap dijelaskan agar inovasi tidak menghapus keterhubungan dengan komunitas. Dokumentasi visual, glosarium istilah, katalog motif, serta rekaman proses kerja dapat menjadi bahan belajar bagi generasi muda dan sekaligus memperkuat narasi produk di pasar.

Potensi Ekonomi, Inovasi Produk, dan Pariwisata Budaya

Kerajinan anyaman bambu menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan bagi rumah tangga. Aktivitas menganyam dapat dilakukan di rumah dan relatif fleksibel terhadap pekerjaan domestik, sehingga memberi ruang partisipasi besar bagi perempuan. Informan dari unsur kewilayahan dan pengrajin menjelaskan bahwa ibu rumah tangga dapat membantu ekonomi keluarga tanpa meninggalkan rumah dalam waktu lama. Pola kerja ini memperlihatkan bahwa nilai ekonomi kerajinan tidak hanya berada pada omzet artshop, tetapi juga tersebar melalui upah pengerjaan, pembelian bahan, finishing, dan pembagian pesanan di antara pengrajin.

Produk Loyok telah bergerak dari benda rumah tangga ke segmen dekorasi, fesyen, souvenir, dan kebutuhan interior. Diversifikasi tersebut penting karena pasar untuk bakul atau wadah tradisional menyusut akibat barang pabrikan, sedangkan permintaan terhadap produk natural dan handmade tumbuh pada sektor pariwisata, hotel, restoran, serta dekorasi rumah. Analisis Rahayu et al. (2024) menunjukkan bahwa kerajinan bambu pedesaan dapat menghasilkan nilai tambah dan kelayakan usaha, dengan diversifikasi sebagai salah satu faktor yang menstabilkan pendapatan. Bagi Loyok, diversifikasi perlu disertai perhitungan biaya kerja agar harga mencerminkan waktu, tingkat kesulitan, mutu, dan kontribusi setiap pengrajin.

Artshop berfungsi sebagai simpul pemasaran, ruang pajang, tempat menerima pesanan, dan penghubung dengan wisatawan. Sebagian pemilik artshop juga memberikan penjelasan mengenai proses pembuatan kepada pengunjung. Aktivitas ini mengubah pembelian menjadi pengalaman budaya: wisatawan tidak hanya melihat barang jadi, tetapi memahami bahan, tahapan, dan keterampilan yang diperlukan. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi wisata edukatif berupa demonstrasi mengiratkan dan menganyam, kelas singkat, kunjungan rumah produksi, pameran motif, dan paket perjalanan yang terhubung dengan destinasi sekitar. Produk yang dibuat pengunjung dapat menjadi souvenir personal dan memperkuat penghargaan terhadap kerja manual.

Pengembangan wisata pengalaman perlu menjaga martabat pengrajin. Pengrajin harus ditempatkan sebagai pemilik pengetahuan dan memperoleh imbalan yang layak sebagai instruktur atau narasumber. Narasi kunjungan tidak boleh menjadikan kemiskinan atau kesederhanaan sebagai tontonan, melainkan menampilkan kecakapan, sejarah, kreativitas, dan kontribusi komunitas. Keterlibatan pemandu lokal dapat membantu menerjemahkan istilah serta memastikan bahwa penjelasan tentang budaya tidak lepas dari konteks. Pendekatan ini sejalan dengan manajemen pelestarian yang menghubungkan kegiatan budaya, pendidikan publik, dan dukungan kelembagaan (Yudiawati, 2021).

Pemasaran digital telah mulai dipandang sebagai peluang untuk mengurangi ketergantungan pada kunjungan langsung. Pesanan dari luar daerah dan luar negeri dapat dilanjutkan setelah wisatawan kembali ke negara asal melalui komunikasi daring dan pengiriman. Namun, kapasitas digital antarpelaku belum seragam. Munawaroh et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan digital marketing dapat memperluas pengetahuan pengrajin tentang promosi dan distribusi daring, sedangkan Budiawan et al. (2022) menekankan pentingnya kemampuan fotografi, videografi, dan pengelolaan konten bagi desa wisata kerajinan. Di Loyok, agenda digital perlu mencakup katalog bersama, foto standar, deskripsi dwibahasa, kode produk, pencatatan stok, kanal pembayaran, tata cara pengiriman, serta pembagian pesanan yang transparan.

Potensi pasar digital juga harus dibarengi penguatan identitas merek kolektif. Tanpa identitas yang jelas, produk Loyok mudah dipasarkan ulang tanpa menyebut pengrajin dan asalnya. Merek kolektif dapat memuat nama Loyok, cerita motif, bahan, teknik, dan tanda pembuat. Penguatan identitas bukan bertujuan menyeragamkan kreativitas, melainkan melindungi reputasi bersama dan memudahkan konsumen mengenali autentisitas. Dalam jangka panjang, desa dan kelompok pengrajin dapat mengeksplorasi perlindungan kekayaan intelektual komunal, dokumentasi ekspresi budaya tradisional, dan standar penggunaan label asal dengan pendampingan lembaga yang kompeten.

Tabel 1. Matriks Potensi, Tantangan, dan Dampak Pelestarian Anyaman Bambu Desa Loyok

Dimensi	Temuan Lapangan	Makna bagi Pelestarian
Bahan baku	Bambu tersedia di desa dan wilayah sekitar; mutu dipengaruhi umur, pengolahan, dan penyimpanan.	Perlu pengelolaan rumpun, standar bahan, penanaman kembali, dan kemitraan pasokan.
Keterampilan	Teknik menganyam diwariskan dalam keluarga dan dikuasai melalui praktik sejak kecil.	Regenerasi harus berbasis praktik, magang, dokumentasi motif, dan pengakuan pengrajin sebagai guru budaya.
Produk dan pasar	Produk berkembang dari alat rumah tangga ke tas, dekorasi, kap lampu, dan pesanan interior.	Diversifikasi menjaga relevansi, tetapi autentisitas, mutu, dan perhitungan harga kerja harus dilindungi.
Pariwisata	Artshop dan demonstrasi proses menarik wisatawan serta membuka pesanan lanjutan.	Wisata edukatif dapat meningkatkan apresiasi dan pendapatan apabila pengrajin memperoleh peran dan imbalan layak.
Tantangan sosial	Minat generasi muda dan konsumen lokal menurun; produk plastik dianggap lebih praktis dan murah.	Pelestarian memerlukan pengalaman belajar kreatif, kampanye penggunaan lokal, dan prospek usaha yang meyakinkan.
Dampak	Kerajinan menambah pendapatan, membuka kerja rumahan, menguatkan identitas desa, dan mendorong penggunaan bahan alami.	Indikator keberhasilan perlu mencakup ekonomi, regenerasi, identitas budaya, dan keberlanjutan bahan.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tantangan Pelestarian: Modernisasi, Regenerasi, dan Apresiasi Lokal

Tantangan pertama ialah persaingan dengan produk modern. Peralatan berbahan plastik atau material pabrikan tersedia dalam jumlah besar, murah, ringan, dan mudah dibersihkan. Bagi konsumen yang menilai barang terutama dari fungsi dan harga, produk tersebut lebih menarik daripada anyaman bambu yang memerlukan perawatan dan memiliki variasi bentuk akibat pengerjaan manual. Pengrajin menyadari bahwa mereka sulit bersaing pada harga massal. Respons yang dilakukan ialah mengubah orientasi dari produk kebutuhan dasar ke barang bernilai desain, souvenir, dan dekorasi dengan margin lebih tinggi.

Perubahan orientasi itu rasional, tetapi membawa konsekuensi. Ketika target pasar bergeser ke wisatawan dan kelas menengah atas, desain, finishing, ketepatan ukuran, serta pengemasan harus meningkat. Pengrajin memerlukan akses terhadap tren tanpa kehilangan ciri lokal. Junaeni dan Abubakar (2020) telah mengidentifikasi kelemahan inovasi desain dan penguasaan teknologi sebagai kendala pengembangan anyaman Lombok. Karena itu, pendampingan desain sebaiknya menggunakan metode kolaboratif: desainer memahami teknik dan simbol lokal, sedangkan pengrajin tetap memiliki keputusan atas kelayakan teknik, waktu, dan identitas produk. Inovasi yang dipaksakan dari luar berisiko menghasilkan bentuk yang sulit diproduksi atau tidak memberi keuntungan memadai.

Tantangan kedua adalah regenerasi. Informan menggambarkan generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan lain dan penggunaan gawai daripada menganyam.

Sebagian sebenarnya memiliki kemampuan dasar karena pernah belajar di keluarga, tetapi tidak melihat kerajinan sebagai pilihan karier. Masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pelatihan satu kali. Regenerasi membutuhkan jalur yang jelas dari pengenalan, latihan dasar, magang berbayar, penciptaan produk, pemasaran, hingga kesempatan memimpin usaha. Program perlu memberi ruang bagi teknologi digital, fotografi produk, desain, dan kewirausahaan agar anak muda dapat berkontribusi tanpa harus meniru pola kerja generasi sebelumnya secara persis.

Pengalaman pelestarian Wayang Beber menunjukkan bahwa pameran, pertunjukan, lokakarya, kolaborasi sekolah, promosi digital, dan dukungan pemerintah dapat meningkatkan ruang partisipasi generasi muda (Aorta et al., 2024). Prinsip serupa dapat diterapkan di Loyok melalui kelas muatan lokal, klub kreatif, proyek desain antarsekolah, festival anyaman, dan program “satu siswa satu karya”. Pengrajin senior dapat menjadi mentor, sedangkan peserta muda mendokumentasikan proses atau mengembangkan konten digital. Hubungan timbal balik ini menghindari anggapan bahwa pengetahuan hanya bergerak satu arah dari tua ke muda; generasi muda juga dapat membantu pengrajin mengakses teknologi, bahasa promosi, dan jejaring baru.

Tantangan ketiga adalah rendahnya apresiasi sebagian konsumen lokal. Pengrajin merasa wisatawan lebih memahami bahwa produk manual memerlukan keahlian dan waktu, sedangkan pembeli lokal cenderung menawar sampai harga yang tidak mencerminkan kerja. Seorang pemilik artshop menyatakan bahwa pembeli luar “tidak hanya membeli produk, tetapi juga menghargai keterampilan” yang melekat pada produk tersebut. Pernyataan ini menggambarkan kesenjangan pengetahuan antara pembuat dan konsumen. Konsumen melihat benda jadi, tetapi tidak melihat pemilihan bambu, pengiratan, pewarnaan, penganyaman, pembentukan, dan finishing.

Kesenjangan tersebut dapat dikurangi melalui edukasi nilai produk. Label perlu mencantumkan lama pengerjaan, nama teknik, fungsi tradisional, dan profil pembuat. Pemerintah desa dapat mendorong penggunaan produk Loyok pada kantor, acara desa, cendera mata, dekorasi fasilitas publik, dan kemasan kegiatan. Kebijakan pembelian lokal memberi pasar dasar sekaligus mengubah masyarakat menjadi pengguna dan duta produk. Festival atau pasar rutin dapat menampilkan demonstrasi proses agar harga tidak dipahami sebagai biaya bahan semata. Strategi ini menghubungkan pelestarian dengan kebiasaan sehari-hari, bukan hanya dengan event wisata.

Tantangan produksi juga perlu diperhatikan. Kerja mengiratkan bambu dengan pisau tradisional dapat menimbulkan risiko luka dan memerlukan waktu panjang. Inovasi alat tidak harus menghilangkan sifat handmade; alat dapat diarahkan untuk meningkatkan keselamatan, konsistensi bahan, dan produktivitas tahap awal. Sokhibi et al. (2024) menunjukkan bahwa redesain alat irat berbasis ergonomi dapat membantu pengrajin bekerja lebih aman dan nyaman. Di Loyok, pengembangan alat harus diuji bersama pengrajin agar sesuai ukuran tangan, jenis bambu, kebiasaan kerja, serta tidak menghasilkan iratan yang kehilangan karakter yang dibutuhkan untuk motif tertentu.

Selain itu, posisi tawar pengrajin belum selalu kuat. Pesanan besar sering diselesaikan melalui pembagian kerja informal antarpengrajin. Solidaritas ini merupakan modal sosial, tetapi pencatatan harga, spesifikasi, tenggat, dan pembagian pendapatan harus diperbaiki agar tidak menimbulkan ketimpangan.

Kelompok atau koperasi dapat berperan menyediakan pembelian bahan, kontrol kualitas, dana bergulir, pencatatan pesanan, dan negosiasi dengan pembeli besar. Penguatan organisasi merupakan salah satu strategi yang juga direkomendasikan dalam pengembangan anyaman bambu Lombok (Junaeni & Abubakar, 2020).

Dampak Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan

Upaya mempertahankan produksi dan pasar memberi dampak ekonomi langsung bagi masyarakat. Kerajinan menyediakan pekerjaan yang dapat dilakukan dengan modal relatif terbatas dan memanfaatkan keterampilan yang telah dimiliki. Bagi rumah tangga dengan pendapatan tidak tetap, pesanan anyaman menjadi sumber tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi sebagian pengrajin dan pemilik artshop, kerajinan merupakan sumber penghasilan utama dan memungkinkan mereka mempekerjakan orang lain ketika pesanan meningkat. Rantai manfaat meluas dari penjual bambu, pengirat, penganyam, pekerja finishing, pengelola artshop, pemandu, hingga jasa pengiriman.

Dampak penting lainnya ialah pemberdayaan perempuan. Banyak perempuan menganyam di rumah sambil mengelola pekerjaan domestik. Fleksibilitas ini memberi peluang ekonomi, tetapi juga perlu dibaca secara kritis agar kerja perempuan tidak dianggap sekadar “mengisi waktu luang” dan dibayar murah. Harga produk harus memasukkan jam kerja serta tingkat kesulitan. Pelatihan keuangan sederhana, pencatatan produksi, dan akses langsung ke pasar dapat meningkatkan posisi perempuan dalam menentukan harga dan penggunaan pendapatan. Kerajinan akan lebih berdaya guna apabila pengrajin perempuan juga terlibat dalam pengambilan keputusan kelompok dan perencanaan program desa.

Secara sosial budaya, pelestarian memperkuat kesadaran bahwa keterampilan menganyam merupakan bagian dari identitas Loyok. Identitas tersebut terbentuk dari pengakuan internal masyarakat dan pengenalan eksternal oleh wisatawan. Ketika orang menyebut Loyok sebagai desa kerajinan bambu, terdapat modal simbolik yang dapat mendukung promosi. Namun, identitas hanya bertahan apabila praktiknya masih hidup. Karena itu, jumlah artshop atau tanda nama desa bukan ukuran tunggal; pelestarian harus memastikan ada pengrajin aktif, proses belajar, produk yang terus diciptakan, serta penggunaan istilah dan cerita lokal.

Kerja kolektif dalam menyelesaikan pesanan juga memperkuat hubungan sosial. Pengrajin saling membantu ketika satu usaha memperoleh pesanan besar, sehingga produksi dapat selesai tepat waktu. Pola ini memperlihatkan adanya kepercayaan dan jaringan komunitas. Penguatan kelembagaan sebaiknya tidak menghilangkan solidaritas tersebut melalui birokrasi yang kaku, tetapi memberikan aturan yang transparan untuk melindungi semua pihak. Catatan pengrajin, pembagian pesanan yang adil, kesepakatan harga minimum, dan mekanisme kontrol mutu dapat membangun profesionalisme berdasarkan nilai gotong royong yang sudah ada.

Dampak budaya juga muncul melalui meningkatnya kebanggaan terhadap teknik dan produk. Demonstrasi kepada wisatawan membuat pengrajin tampil sebagai pemilik pengetahuan, bukan hanya pekerja produksi. Pengalaman ini dapat mengubah persepsi generasi muda bahwa menganyam adalah pekerjaan tanpa prestise. Apabila pengrajin memperoleh pengakuan sebagai mentor, seniman, atau pelaku budaya, nilai sosial profesi meningkat. Pameran karya, profil pengrajin,

penghargaan desa, dan keterlibatan dalam pembelajaran sejarah lokal dapat memperluas pengakuan tersebut.

Dari sisi lingkungan, penggunaan bambu menawarkan alternatif terhadap produk berbasis plastik, tetapi manfaatnya harus dikelola sepanjang siklus produk. Bambu perlu dipanen secara selektif, limbah dapat dimanfaatkan, dan bahan finishing dipilih dengan mempertimbangkan keamanan. Produk yang tahan lama dan dapat diperbaiki memiliki nilai lingkungan lebih tinggi daripada suvenir sekali pakai. Pengembangan desain dapat diarahkan pada kemasan guna ulang, wadah pangan, furnitur ringan, atau elemen interior yang menggantikan material sulit terurai. Dengan demikian, pesan lingkungan tidak berhenti pada bahan alami, tetapi diwujudkan melalui desain, produksi, penggunaan, dan pengelolaan akhir produk.

Dampak pelestarian pada pariwisata juga bersifat ganda. Wisatawan yang datang membeli produk, menggunakan jasa pemandu, dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Hal ini membuka pasar dan memperkuat citra desa. Namun, ketergantungan berlebihan pada kunjungan wisata membuat ekonomi rentan terhadap krisis, bencana, atau perubahan arus perjalanan. Pengalaman penurunan kunjungan pada masa gangguan pariwisata mengajarkan pentingnya diversifikasi kanal pasar. Penjualan lokal, kemitraan hotel, pameran nasional, pemasaran daring, dan pelanggan korporasi perlu dikembangkan bersamaan agar keberlanjutan tidak bergantung pada satu segmen.

Arah Strategi Pelestarian Berkelanjutan

Berdasarkan hubungan antara potensi, tantangan, dan dampak, pelestarian anyaman bambu Loyok perlu disusun sebagai ekosistem. Unsur pertama adalah regenerasi keterampilan. Desa dapat membentuk program magang berbayar dengan mentor pengrajin senior, kurikulum bertahap, target produk, dan pameran hasil. Sekolah dan perguruan tinggi dapat membantu dokumentasi sejarah, motif, istilah, serta pengembangan media belajar. Insentif penting karena peserta muda perlu melihat bahwa belajar kerajinan mempunyai nilai ekonomi dan prospek, bukan sekadar kewajiban budaya.

Unsur kedua adalah inovasi dan mutu. Forum desain periodik dapat mempertemukan pengrajin, konsumen, desainer, hotel, dan pelaku pariwisata untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar. Prototipe diuji berdasarkan estetika, fungsi, durasi produksi, biaya, dan kesesuaiannya dengan teknik lokal. Standar mutu bersama perlu mengatur bahan, kerapian, kekuatan, finishing, ukuran, dan pengemasan. Standar tidak harus menghapus variasi handmade, tetapi menjamin bahwa konsumen memperoleh kualitas yang sepadan dengan harga. Untuk tahap berisiko, seperti pengiratan, alat ergonomis dapat diadopsi setelah uji bersama pengrajin (Sokhibi et al., 2024).

Unsur ketiga adalah pemasaran dan narasi. Katalog kolektif perlu menggabungkan informasi teknis dan cerita budaya. Setiap produk dapat memiliki kode, nama, ukuran, bahan, motif, waktu pengerjaan, fungsi, profil pembuat, harga, dan petunjuk perawatan. Konten digital dapat menampilkan proses singkat, tetapi tidak membuka pengetahuan sensitif tanpa persetujuan komunitas. Pelatihan digital harus diikuti pengelolaan akun, kalender konten, respons pelanggan, pencatatan pesanan, dan evaluasi penjualan agar manfaatnya berkelanjutan (Budiawan et al., 2022; Munawaroh et al., 2022).

Unsur keempat adalah wisata edukatif. Desa dapat menyusun paket kunjungan dengan durasi, kapasitas, biaya, alur keselamatan, materi penjelasan, dan pembagian pendapatan yang jelas. Artshop dan rumah produksi yang siap menerima pengunjung dapat bergiliran agar manfaat tersebar. Pemandu lokal perlu mendapat pelatihan narasi sejarah, bahasa, pelayanan, dan etika dokumentasi. Kegiatan wisata sebaiknya mengarahkan pengunjung untuk membeli secara bertanggung jawab, menghargai harga, meminta izin sebelum merekam, dan memahami bahwa kerajinan adalah karya serta sumber penghidupan.

Unsur kelima adalah kelembagaan dan kebijakan. Pemerintah desa dapat memasukkan pelestarian anyaman dalam perencanaan pembangunan, menyediakan ruang pameran, memfasilitasi kelompok, menggunakan produk lokal pada kegiatan resmi, dan menghubungkan pengrajin dengan program kabupaten. Kelompok pengrajin dapat mengelola data anggota, standar harga, pembagian pesanan, pembelian bahan, tabungan alat, dan promosi. Perguruan tinggi dapat mendukung riset desain, dokumentasi budaya, ergonomi, serta evaluasi program. Pelaku pariwisata dapat membangun kontrak pembelian dan paket kunjungan, bukan hanya meminta produk pada saat tertentu.

Strategi tersebut perlu dievaluasi dengan indikator yang seimbang. Indikator ekonomi mencakup nilai penjualan, pendapatan pengrajin, jumlah pesanan berulang, dan pembagian manfaat. Indikator budaya mencakup jumlah pengrajin muda aktif, motif yang terdokumentasi, jam belajar, dan penggunaan produk dalam kegiatan lokal. Indikator lingkungan mencakup sumber bambu yang tercatat, kegiatan penanaman, pengurangan limbah, dan penggunaan finishing yang lebih aman. Indikator kelembagaan mencakup keteraturan pertemuan, transparansi pesanan, kemitraan, dan tindak lanjut program. Pengukuran berkala mencegah pelestarian menjadi slogan serta membantu desa menyesuaikan kebijakan berdasarkan bukti.

Tabel 2. Program Prioritas Pelestarian Berkelanjutan Anyaman Bambu Desa Loyok

Program	Pelaksana Utama	Langkah Operasional	Indikator Awal
Regenerasi pengrajin	Pengrajin senior, sekolah, pemerintah desa	Magang berbayar, kelas motif dasar, dokumentasi istilah, pameran karya muda.	Peserta aktif, karya selesai, mentor terlibat, peserta melanjutkan produksi.
Inovasi dan mutu	Kelompok pengrajin, desainer, mitra usaha	Forum desain, prototipe, standar bahan/finishing, uji alat ergonomis.	Produk baru layak jual, waktu kerja tercatat, keluhan menurun.
Pemasaran digital	Artshop, pemuda, kelompok usaha	Katalog kolektif, foto standar, deskripsi dwibahasa, pencatatan pesanan dan pengiriman.	Konten rutin, pesanan berulang, jangkauan pasar dan data pelanggan meningkat.
Wisata edukatif	Pemandu, artshop, desa, pelaku pariwisata	Paket demonstrasi dan kelas singkat, tarif, kapasitas, etika kunjungan, pembagian manfaat.	Kunjungan terjadwal, pendapatan instruktur, kepuasan pengunjung.
Bahan baku lestari	Desa, pemilik lahan, pengrajin	Pemetaan pasokan, pedoman panen,	Pasokan stabil, rumpun baru,

Program	Pelaksana Utama	Langkah Operasional	Indikator Awal
Penguatan kelembagaan	Kelompok/koperasi dan pemerintah	penanaman kembali, pemanfaatan limbah. Data anggota, harga minimum, distribusi pesanan, dana alat, kemitraan dan evaluasi tahunan.	limbah produksi berkurang. Transparansi meningkat, konflik berkurang, program berlanjut lintas tahun.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Kesimpulan

Kerajinan anyaman bambu Desa Loyok memiliki potensi kuat karena didukung oleh bahan baku lokal dan regional, keterampilan yang diwariskan antargenerasi, keragaman produk, artshop, jaringan wisata, serta peluang pasar digital. Nilai utamanya bukan hanya terletak pada benda yang dihasilkan, tetapi pada pengetahuan memilih dan mengolah bambu, teknik anyaman, istilah lokal, hubungan kerja komunitas, dan identitas desa. Potensi tersebut telah berkembang dari fungsi rumah tangga menuju produk dekorasi, fesyen, interior, dan pengalaman wisata, sehingga mampu menciptakan nilai tambah serta penghidupan bagi pengrajin.

Keberlanjutan kerajinan menghadapi tiga tekanan utama, yaitu persaingan produk modern yang lebih murah dan praktis, menurunnya minat generasi muda untuk menjadikan anyaman sebagai pekerjaan, dan rendahnya apresiasi sebagian konsumen lokal terhadap waktu serta keterampilan manual. Tantangan lain mencakup keselamatan dan efisiensi alat, ketergantungan pada wisatawan, ketidakseragaman kapasitas digital, serta lemahnya pencatatan dan organisasi pesanan. Meskipun demikian, upaya pelestarian telah menghasilkan dampak ekonomi, pemberdayaan perempuan, penguatan solidaritas, kebanggaan budaya, identitas lokal, dan peluang penggunaan bahan yang lebih berkelanjutan.

Pelestarian perlu dijalankan melalui strategi terpadu: regenerasi berbasis magang dan insentif, dokumentasi pengetahuan, inovasi yang menjaga autentisitas, standar mutu dan harga kerja, adopsi alat yang aman, pemasaran digital yang terhubung dengan tata kelola pesanan, wisata edukatif yang menghargai pengrajin, pengelolaan sumber bambu, serta penguatan kelompok. Pemerintah desa, pengrajin, sekolah, perguruan tinggi, pelaku pariwisata, dan pembeli institusional perlu berbagi peran dengan indikator yang terukur. Dengan ekosistem tersebut, anyaman bambu Loyok dapat tetap hidup sebagai praktik budaya yang relevan sekaligus memberi manfaat ekonomi dan lingkungan secara berkelanjutan.

Referensi

- Aorta, D. T., Adi, B. T. S., Sukmana, O., & Soedarwo, V. S. D. (2024). Peningkatan kepedulian generasi muda terhadap budaya Wayang Beber Pacitan. *Madaniya*, 5(3), 1151–1161. <https://doi.org/10.53696/27214834.899>
- Bahrial, D. A., Koriawan, G. E. H., & Sudarmawan, A. (2020). Kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(3), 147–154. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v10i3.32691>
- Budiawan, Priyambodo, T. K., Damanik, J., Akbar, R. A., & Widiastuti, R. (2022). Pelatihan promosi digital Desa Wisata Kerajinan Bambu Karangasem, Kec.

- Dlingo, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widya Laksana*, 11(2), 182–198. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i2.44360>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Junaeni, N., & Abubakar, A. (2020). Analisis strategi pengembangan produk kerajinan anyaman bambu di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v1i1.4747>
- Kartika, I. M., Sumada, I. M., Suwandana, I. M. A., Sedana, D. G. P., Herlambang, P. G. D., Adnyana, Y., & Utama, I. G. B. R. (2024). Model keunggulan bersaing UMKM kerajinan anyaman bambu di Bali. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 662–673. <https://doi.org/10.29210/020243294>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Monata, R. S., Humaira, & Yazid, M. F. (2023a). Analisis produktivitas kerajinan bambu di Desa Loyok Kabupaten Lombok Timur. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 2(2), 145–153. <https://doi.org/10.20895/askara.v2i2.1318>
- Monata, R. S., Humaira, & Yazid, M. F. (2023b). Efektivitas jenis anyaman kerajinan bambu di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 11(1), 10–18. <https://doi.org/10.24821/lintas.v11i1.9417>
- Munawaroh, S., Ma'ruf, A., & Kristama, A. (2022). Digital marketing sebagai sarana pengembangan promosi produk anyaman bambu di Desa Rejosopinggir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(1), 63–68. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v6i1.2456>
- Rahayu, L., Wulandari, A. T., Rahmawati, N., & Istiyanti, E. (2024). Economic feasibility and value added analysis of bamboo handicraft industries in rural communities. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 13(2), 220–238. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2024.013.02.7>
- Sokhibi, A., Tauhida, D., Christata, B. R., Asri, V. I., & Darmanto, E. (2024). Redesain alat irat bambu berbasis ergonomi pada pengrajin anyaman bambu di Desa Jepang Kabupaten Kudus. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 24(1), 37–48. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v24i1.3569>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen pelestarian angklung sebagai warisan budaya takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623>